



## Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim

Binti Khoirur Rofiah <sup>1\*</sup>, Sunarto Sunarto <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : [bintikhoirur7@gmail.com](mailto:bintikhoirur7@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [sunarto@umm.ac.id](mailto:sunarto@umm.ac.id) <sup>2</sup>

**Abstract,** *This study aims to understand the implementation of the Independent Curriculum in learning the Qur'an and Hadith at MI Misbahul Adhim. With a qualitative approach and field research methods, this research explores the views and experiences of teachers and students regarding their adaptation to curriculum changes. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and review of relevant documents. The research findings reveal that the Independent Curriculum provides more flexibility for educational institutions to design a learning process that is more in line with the needs of students. The main focus of this curriculum is meaningful learning, character building, and the application of integrated technology. However, the implementation of the Independent Curriculum also faces a number of obstacles, such as limited resources, readiness of teaching staff, and changes in mindset in learning. Overall, the Independent Curriculum has significant potential in improving the quality of religious education. This study recommends the need for more intensive support from various parties, including the government, educational institutions, and the community, to ensure the successful implementation of the curriculum. Further research can be focused on identifying factors that influence the success of curriculum implementation and developing more optimal strategies.*

**Keywords:** *Al-Qur'an and Hadith, Implementation, Curriculum Development Merdeka*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MI Misbahul Adhim. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan, riset ini menggali pandangan serta pengalaman guru dan siswa terkait adaptasi mereka terhadap perubahan kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta kajian terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih bagi lembaga pendidikan untuk merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fokus utama kurikulum ini adalah pembelajaran yang bermakna, penguatan karakter, dan penerapan teknologi yang terintegrasi. Meski begitu, pelaksanaan *Kurikulum Merdeka* juga menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan tenaga pengajar, dan perubahan pola pikir dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, *Kurikulum Merdeka* memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk menjamin keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum serta pengembangan strategi yang lebih optimal.

**Kata kunci:** Al-Qur'an dan Hadis, Implementasi, Pengembangan Kurikulum Merdeka

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah pengetahuan dengan tujuan meningkatkan, mendukung, dan menyempurnakan potensi siswa. Pendidikan tidak harus dilakukan di ruang kelas dan tidak terbatas pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar. Proses pembelajaran dapat dilakukan di waktu dan tempat apa pun. Pendidikan formal diselenggarakan dengan kurikulum yang dirancang secara terstruktur, jelas, serta mendalam. Pelaksanaannya dilakukan secara *formal* dan terencana, dengan pengawasan yang terorganisir. Pendidikan ini juga bernilai penting karena disampaikan oleh tenaga pendidik yang memiliki keahlian atau

pengetahuan khusus di bidangnya. Selain itu, pendidikan formal berlangsung dalam lingkungan tertentu yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung.

Kurikulum memegang peran utama dalam pelaksanaan proses pendidikan. Ia berfungsi sebagai panduan untuk semua kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum juga bertindak sebagai rancangan pendidikan, memberikan arahan serta acuan terkait jenis, ruang lingkup, urutan isi, dan prosedur pelaksanaan pendidikan. Di sisi lain, kurikulum merupakan bidang keilmuan yang menjadi fokus kajian para ahli atau *spesialis kurikulum*, yang menyediakan landasan teori dalam pengembangan kurikulum sebagai bagian dari institusi pendidikan.

Modifikasi kurikulum adalah sesuatu yang tak terelakkan dalam konteks pendidikan yang selalu berkembang. Sejak Indonesia meraih kemerdekaan, berbagai perubahan kurikulum telah terjadi, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga kini menggunakan Kurikulum Merdeka (Fadhilah Putri & Maula, 2024). Perubahan terjadi karena beberapa alasan diantaranya; Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu pesat menuntut system pendidikan untuk terus beradaptasi. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mengubah cara hidup dan belajar (Ramadhannita, 2022). Kurikulum yang statis tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan juga menjadi pendorong utama perubahan kurikulum. Temuan-temuan baru dalam berbagai bidang, seperti psikologi pendidikan, neurosains, dan ilmu agama, memberikan wawasan baru tentang proses pembelajaran yang efektif (Wathon, 016).

Kurikulum perlu diperbarui agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Di samping itu, Diah Rusmala Dewi (2019) kebutuhan peserta didik yang semakin beragam juga menjadi pertimbangan penting dalam perubahan kurikulum. Setiap generasi memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik (Purnawanto, 2023). Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diatasi melalui perubahan kurikulum (Kurniawan, 2019). Banyak siswa menghadapi tantangan dalam menguasai konsep-konsep yang bersifat abstrak, terutama dalam pembelajaran terkait mata pelajaran agama. Kedua, minat baca peserta didik cenderung menurun, sehingga kemampuan literasi keagamaannya juga ikut terpengaruh. Ketiga, kualitas guru terutama di daerah terpencil, masih perlu ditingkatkan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi atas berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia. Program ini memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi sekolah untuk menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar mereka (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan, yang tidak hanya mengharuskan siswa untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup mereka (Wahyudin et al., 2024). Pendekatan dalam studi Al-Qur'an dan Hadis ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang dipelajari, bukan hanya sekadar menghafalnya. Tujuannya adalah agar para siswa dapat menghayati makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Basa, 2024). Selain aspek kognitif, Kurikulum Merdeka juga sangat memperhatikan pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai keagamaan seperti iman, takwa, akhlak mulia, dan toleransi diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya alat-alat pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik, semangat belajar siswa dapat meningkat, serta membantu mereka dalam memahami materi yang sulit. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kompetensi, di mana siswa diharapkan dapat menunjukkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, para pelajar diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap perjalanan pendidikan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah penting untuk memajukan mutu pendidikan agama di tanah air. Diharapkan, kurikulum ini dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai agama serta membentuk kepribadian yang kokoh, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

## **2. METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai beragam pengalaman yang dialami oleh subjek, mencakup pola tingkah laku, filosofi hidup, dorongan, tindakan, serta aspek-aspek lain yang relevan. Seluruh proses tersebut dipaparkan dalam bentuk cerita deskriptif dengan memanfaatkan berbagai pendekatan alami (Moleong, 2017).

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus, yang dirancang untuk menggali secara mendalam tentang satu atau lebih peristiwa melalui pengumpulan data secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai jenis sumber informasi (Assyakurrohim et al., 2022).

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan Siswa Siswi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling)(Arikunto, 2006). Subyek dipilih berdasarkan kriteria adalah Siswa siswi aktif MI Misbahul Adhim tahun 2024/2025,

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai cara untuk memperoleh data. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung di ruang kelas. Kedua, wawancara dengan format terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait. Terakhir, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti transkrip hasil observasi, rekaman wawancara, serta lembar kerja kelompok.

Dalam penelitian ini, validitas data diuji dengan metode *member check*. Dengan menggunakan member check (pengecekan anggota), rangkuman dalam bentuk narasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi ditunjukkan kepada subjek penelitian dengan cara penyampaian langsung agar diberi penilaian terhadap narasi yang mungkin salah dari peneliti agar tidak terjadi bias dan kesalahan sehingga validitas menjadi akurat (Koelsch, 2013).

Penelitian ini menerapkan metode analisis data yang dirancang oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu penyederhanaan data, pengorganisasian data, dan pengambilan kesimpulan (Miles et al., 2014).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Misbahul Adhim

Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirancang sebagai respons terhadap transformasi signifikan dalam metode pembelajaran yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Dengan kebijakan ini, sekolah dan lembaga pendidikan diberikan kebebasan lebih besar untuk merancang metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta minat para siswa. Dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013, dengan penekanan yang lebih mendalam pada aspek *flexibility* dan *personalized learning* (Abdul Rahman Suleman, 2022). Diharapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Zakso, 2023).

Memberikan keleluasaan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri bertujuan agar proses belajar mengajar lebih sesuai dengan kebutuhan para pelajar. Selain itu, *Kurikulum Merdeka Belajar* menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter siswa yang lebih holistik melalui pengalaman belajar yang berbasis pada proyek-proyek dengan nilai yang mendalam (Al Arsyadhi et al., 2024).

Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah, komunitas, dan semua unsur yang terlibat dalam bidang pendidikan. Sukarno (2024) mengungkapkan bahwa MI Misbahul Adhim telah memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek. Selama tiga tahun terakhir, sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan proyek-proyek pembelajaran ke dalam berbagai mata pelajaran memungkinkan peserta didik untuk menggali materi secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mengasah kemampuan kolaborasi. Transisi dari Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka telah membawa perubahan paradigmatik dalam proses pembelajaran, terutama dengan adanya penekanan yang signifikan pada pembelajaran berbasis proyek (Adla & Maulida, 2023).

Pendekatan berbasis proyek tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran, melainkan menjadi bagian penting dalam rancangan kurikulum yang terbaru. Melalui metode ini, para pelajar diberikan kesempatan untuk secara langsung berpartisipasi dalam memperkaya wawasan, kemampuan, serta nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari (Dasiri et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki *skills* yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam dunia modern di abad ke-21 (Kurniawan, 2019). Ada beberapa bentuk implementasi kurikulum Merdeka di MI Misbahul Adhim yaitu sebagai berikut;

### **1. Pembuatan Proyek.**

Terdapat perubahan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 pihak Madrasah mengadakan proyek belajar peserta didik dalam kurun waktu 1-2 bulan sekali (Sukarno, 2024). Selaras dengan pernyataan Ramdhani (2022) bahwa “Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah secara bertahap memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional yang lebih relevan dengan visi, misi, dan karakteristik peserta didik.” Madrasah diberikan kebebasan untuk memilih antara melanjutkan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka atau langsung mengadopsi kurikulum yang lebih baru. Pilihan ini memungkinkan madrasah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berdiferensiasi

dan personal, serta mendorong pengembangan proyek-proyek berbasis kolaborasi yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin.

Dengan demikian, madrasah dapat lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Pada tahun 2024 MI Misbahul Adhim menerapkan metode pembelajaran baru. Setiap akhir jam pelajaran, dalam durasi waktu 40 menit peserta didik diwajibkan mengerjakan proyek-proyek kreatif seperti membuat majalah dinding, video, atau kreasi tari. Proyek-proyek ini dipilih dan dibimbing oleh guru untuk melatih berbagai keterampilan peserta didik, mulai dari kreativitas hingga kerja sama tim. Proyek yang dikerjakan oleh siswa diintegrasikan ke dalam penilaian akhir mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari (Sukarno, 2024).

## **2. Asessment**

Assesment terbagi menjadi 2 yakni;

- a. Penilaian diagnostik adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan di awal untuk mengenali dengan jelas kemampuan, keunggulan, dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa (Nur Budiono & Hatip, 2023). Hasil penilaian yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidik dapat merancang kegiatan belajar yang lebih tepat dan efisien, agar para siswa dapat mengikuti proses belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Lebih lanjut, Nur Budiono (2023) mengungkapkan “tujuan utama asesmen diagnostik adalah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik unik setiap peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.” Melalui pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya. Sukarno (2024) mengungkapkan bahwa “asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh pada mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis.” Proses pembelajaran sudah berlangsung hingga 1 jam. Setelah ditanya mengenai tingkat pemahaman peserta didik. Semuanya tidak ada yang merespons. Ternyata setelah ditelaah lebih dalam peserta didik belum menguasai harakat sehingga perlu diadakan pre-test dan post-test. Para guru menerapkan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan dan kemampuan dasar peserta didik menerima materi di kelas. Pemeriksaan diagnostik yang dilaksanakan pada tahap awal pembelajaran memiliki fungsi krusial dalam mendukung pengajaran agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Data yang

didapatkan melalui pemeriksaan ini, seperti informasi tentang asal-usul keluarga, kesiapan untuk belajar, serta dorongan dan ketertarikan siswa, sangat berharga untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih efisien. Hal ini memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan individu, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas dan makna dalam proses belajar (Ardiansyah et al., 2023).

- b. Menurut (Fuadia et al., 2023) “Asesmen Formatif merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.” Asesmen formatif memiliki fungsi yang sangat vital dalam memantau dan menilai perkembangan pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, jenis evaluasi ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam critical thinking mereka. Misalnya, kemampuan dalam menganalisis hadis, menafsirkan makna ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan keadaan sehari-hari. Sebagai contoh, salah satu penerapan asesmen formatif dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat dilihat melalui aktivitas "Jumat Sedekah". Setelah menyampaikan materi terkait pentingnya bersedekah, guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan dana. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan dalam bentuk bantuan sosial, misalnya dengan membeli nasi kotak untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar. Aktivitas ini memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk mengumpulkan dana dan sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai konsep *sedekah*. Dengan adanya sesi refleksi dan diskusi setelah kegiatan, guru bisa menilai kemampuan peserta didik dalam mengaitkan teori yang telah dipelajari dengan situasi yang lebih praktis. Tak hanya itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat semangat belajar peserta didik dan membangun rasa kepedulian terhadap orang lain.

### **3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al- Qur'an dan Hadis di MI Misbahul Adhim**

Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Misbahul Adhim mendapatkan perhatian luas, khususnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai agama yang mendalam dan memiliki karakteristik unik yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum yang lebih fleksibel dan terbuka. Artikel ini akan mengulas berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pengajaran dan

pembelajaran Al-Qur'an serta hadis di bawah Kurikulum Merdeka. Selain itu, solusi-solusi yang relevan akan dibahas untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan penuh makna (Sukarno, 2024).

Tantangan yang dihadapi dan solusi yang diambil dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MI Misbahul Adhim dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Materi yang diajarkan pada kurikulum merdeka sudah ditentukan, namun belum tersedia buku edisi terbaru sehingga masih menggunakan buku paket yang sebelumnya, yaitu edisi tahun 2023. Pada akhirnya guru menyesuaikan materi yang ada di buku dengan cara di sortir. Jika tidak sesuai maka materi yang di buku akan dihapuskan. Kemudian tim guru Al-Qur'an dan hadis kelas 1 sampai 6 mengadakan rapat berkenaan dengan materi ajar yang sudah disepakati.
- b. Ketiadaan penilaian kemampuan membaca Al- Qur'an telah menimbulkan kebingungan bagi para guru dalam mengevaluasi keterampilan peserta didik. Salah satu pendekatan yang bisa dipikirkan adalah dengan memasukkan evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pengajaran tajwid.
- c. Pergeseran paradigma pembelajaran dari kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kesulitan yang muncul dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sebagai dasar awal. Pendekatan *student-centered learning* yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam menemukan materi Pertiwi (2022), terkendala oleh keterbatasan kemampuan awal peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan penerapan apersepsi di awal pembelajaran.

#### **4. Pengembangan Komponen Tujuan, Metode, dan Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Al- Qur'an dan Hadis di MI Misbahul Adhim**

Pada upaya mewujudkan pembelajaran Al- Qur'an dan Hadis yang berpusat pada peserta didik, MI Misbahul Adhim perlu merancang tujuan pembelajaran yang spesifik, memilih metode pembelajaran yang variatif, dan mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik. Adapun pengembangan komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan: Penghapusan aspek keterampilan dalam Kurikulum Merdeka telah merumuskan ulang tujuan pembelajaran. Perubahan ini menuntut adaptasi yang signifikan dalam perencanaan pembelajaran. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain:
- 1) Reorientasi Tujuan: Tujuan pembelajaran disesuaikan secara cermat dengan perubahan materi ajar, memastikan relevansi dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.
  - 2) Pendekatan yang Lebih Detail: Penyusunan perangkat pembelajaran seperti “Capaian Pembelajaran” (CP), “Tujuan Pembelajaran” (TP), dan “Aktivitas Pembelajaran” (ATP) dilakukan secara lebih rinci dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, memungkinkan perencanaan yang lebih terukur dan spesifik.
  - 3) Pengembangan Materi yang Mendalam: Materi ajar yang telah ditetapkan terus dikembangkan untuk menggali potensi yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks peserta didik.
- b. Metode : Beberapa metode pengajaran yang inovatif telah diterapkan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam kegiatan belajar mengajar, di antaranya adalah:
- 1) Pemanfaatan Teknologi: Pemanfaatan platform pembelajaran daring, permainan yang dapat diakses melalui situs web, serta materi audiovisual, memberikan pengalaman yang lebih dinamis dan memikat bagi para siswa.
  - 2) Pembelajaran Kooperatif: Penerapan metode pembelajaran kooperatif melalui penggunaan kartu kuartet mendorong peserta didik untuk berinteraksi aktif dan saling belajar dalam kelompok
  - 3) Pendekatan Discovery Learning: Tugas seorang guru adalah sebagai pemimpin yang mendampingi siswa dalam proses eksplorasi untuk memahami berbagai konsep dan prinsip. Melalui pendekatan penyelidikan, peran guru membantu agar pembelajaran lebih terfokus pada kebutuhan dan kemampuan siswa.
  - 4) Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional: Selain aspek kognitif, pembelajaran juga menekankan pada pengembangan kecerdasan sosial-emosional peserta didik agar mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

- c. Evaluasi : Tinjauan terhadap proses pembelajaran sangat vital dalam memastikan kemajuannya. Agar evaluasi menjadi lebih efektif, pengembangan keterampilan guru secara terus-menerus sangatlah diperlukan. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam hal ini:
- 1) Pengembangan Kreativitas Guru: Pelatihan yang memprioritaskan penguatan kemampuan dalam menciptakan media pembelajaran berpotensi mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang dapat memikat dan penuh inovasi.
  - 2) Pentingnya Pembekalan: Pemberian pembekalan yang memadai terkait dengan pengembangan media pembelajaran sangat penting untuk menghindari penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan

#### 4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di MI Misbahul Adhim telah membawa transformasi signifikan dalam cara proses belajar mengajar dilakukan. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan untuk merancang strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan *critical thinking* mereka. Dengan adanya kurikulum ini, terjadi perubahan dalam komposisi materi pelajaran, teknik pengajaran, dan cara penilaian yang digunakan. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui proyek-proyek yang memiliki makna bagi siswa. Walaupun demikian, penerapannya menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta perubahan paradigma dalam metode pengajaran. Secara umum, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak serta evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan untuk menyusun pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ada.

## REFERENSI

(ed.); Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis. <https://uilis.usk.a>

Abdul Rahman Suleman (2022). Indonesia Kuat Dengan Merdeka Belajar (M. J. F. Sirait

Adla, S. R., & Maulida, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.

Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72.

Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in

Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.

Dasiri, D., Melia, Y., & Erningsih, E. (2023). Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2573–2578.

Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.

Diah Rusmala Dewi (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. Fadhilah Putri, Z., & Maula, N. (2024). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Sampai Kurikulum Merdeka Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum: Literature Study on 1947 Curriculum Until Merdeka Curriculum. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 77–93.

Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 315–327.

Fuadia, L. A., Musbaiti, & Pramesti, S. L. D. (2023). Analisis Instrumen Asesmen

implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160.

John W Creswell (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.); Tiga). Pustaka Belajar.

Kemdikbud, pengelola web. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55– 68.

Miles, Huberman, Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi (ed.); Edition 3). Sage Publications.

- Nana Syaodih Sukmadinata (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. *Pustaka Belajar*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Purnawanto, A. T. (2023). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Ramadhannita, R. D. (2022). Landasan Perkembangan Iptek dan Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 01(02), 189–204.
- Ramdhani, M. A. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. In Direktorat KSKK Madrasah RI (p. 4).
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)* (Sutopo (ed.); Edisi 1, C). ALFABETA,
- Sukarno (2024). *Wawancara Guru Al-Qur'an Hadis*. Cresswell, J. W. (2017). *Research Design*
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. In Kemendikbud. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wathon, A. (2016). Neurosains dalam pendidikan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, XIV(1), 284–294.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916–922.